



Peran Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Muhammad Luthful Majiid, Fahri Hidayat

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

luthfulmajiid99@gmail.com, fahrihidayat@uinsaizu.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidikan, Kyai Haji Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Melalui pembahasan ini bisa kita ambil pelajaran terkait profil Hasyim Asy'ari, dengan nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid bin Abdul Halim. Menurutnya, di Gedang Jombang Jawa Timur, Selasa 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H jatuh pada tanggal 14 Februari 1871 M. Beberapa pemikiran kiai Hasyim Asy'ar tidak lepas dari latar belakang sosio-historis yang melingkupinya. Kyai. Haji. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tahu betul apa yang menjadi kewajiban manusia di muka bumi, sebagai wakil presiden Allah harus selalu mengusahakan kebaikan. Kyai Haji Hasyim terbukti sebagai seorang ulama yang dapat menyampaikan dua hal, yaitu: ilmu dan amal. Pada masanya dikenal dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, yang pertama adalah sistem sekolah asrama Islam Islam dan sistem Barat (Holland Inlandsche Scholen) yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, yang bertujuan untuk melatih para siswa untuk bekerja dengan upah rendah. tingkat. tingkat Menjabat dan mencampuri administrasi pemerintahan Belanda. Masa belajar di sekolah ini dibatasi tujuh tahun, dan mereka yang ingin melanjutkan sekolah harus pergi ke negeri bunga tulip (Selosoemardjan, 1962). Oleh karena itu, hanya penduduk lokal dari beberapa kabupaten yang mendapatkan kesempatan ini. Pendapat KH Hasyim Asy'ari tentang tasawuf (tasawuf) Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam karyanya yaitu dalam kitab Ad-Durar Al-Muntathirah fil Masa'il At-Tis' Asyarah (Taburan Manik-manik lebih dari 19 Bilangan) dan dalam kitab Fin At - Tibyan Nahi' an Muqatha 'atil Arham Wal Aqarib Wal Akhawan (Pernyataan Larangan Pemisahan Kerabat dan Sahabat). Dalam tulisannya ia mengkritik tajam penyimpangan dari studi sufi. Melalui kesimpulan ini dapat kita ambil terkait pola pikir dan ide-ide Kyai Haji Hasyim Asy'ari dari segi kepahlawanan, kependidikan, dan sufi (tasawuf). Yang mana dalam tiga gagasan tersebut Kyai Haji Hasyim Asy'ari memiliki prinsip dan konsep yang logis serta riil, tidak melanggar ketentuan syariat dan bisa diterima oleh banyak kalangan.

Keywords: Thought, **ABSTRACT**

Education, Kyai Haji
Hasyim Asy'ari

Through this discussion, we can take lessons regarding the profile of Hasyim Asy'ari, with the full name Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid bin Abdul Halim. According to him, in Gedang Jombang, East Java, Tuesday 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H falls on February 14 1871 AD. Some of the thoughts of the cleric Hasyim Asy'ar cannot be separated from the socio-historical background that surrounds him. Kyai. Haji. Hasyim Asy'ari is a figure who knows very well what the obligation of humans on earth is, as God's vice president must always seek goodness. Kyai Haji Hasyim proved to be a scholar who could convey two things, namely: knowledge and charity. At that time, there were two education systems for indigenous Indonesians, the first was the Islamic boarding school system and the Western system (Holland Inlandsche Scholen) organized by the Dutch government, which aimed to train students to work at low wages. level. position level and interfered in the administration of the Dutch government. The period of study at this school was limited to seven years, and those who wished to continue their studies had to go to the land of tulips (Selosoemardjan, 1962). Therefore, only local residents from several districts get this opportunity. KH Hasyim Asy'ari's opinion about tasawuf (tasawuf) Hasyim Asy'ari explains in his work, namely in the book Ad-Durar Al-Muntathirah fil Masa'il At-Tis' Asyarah (Sprinkling of Beads with more than 19 Numbers) and in the book Fin At - Tibyan Nahi' an Muqatha 'atil Arham Wal Aqarib Wal Akhawan (Statement of the Prohibition of Separation of Relatives and Friends). In his writings he sharply criticized deviations from Sufi studies. Through this conclusion we can draw regarding the mindset and ideas of Kyai Haji Hasyim Asy'ari from the point of view of heroism, education, and Sufi (tasawuf). Which of these three ideas Kyai Haji Hasyim Asy'ari has principles and concepts that are logical and real, do not violate the provisions of the Shari'a and can be accepted by many groups.

PENDAHULUAN

Di awal abad ke-20, fenomena yang paling mencolok adalah banyaknya gerakan massa yang menandai bangkitnya Putra Bumi untuk melawan penjajah Belanda. Mengkategorikan gerakan ini berdasarkan ideologi, dapat dibagi menjadi nasionalisme seperti yang dikemukakan oleh Budi Utomo dan Parthi dari India, komunisme seperti yang dikemukakan oleh Gerakan Sosial Demokrat India (ISDV) dan PKI, Shariqat Islam, Muhammadiyah (1912), NU (1349). / 1926), 1 Jami'at Khair (1905), Al Ersyad (1913), Ikatan Ulama (1911), Ikatan Islam (1923).

Diantara sekian banyak ormas yang masih eksis, NU salah satunya seperti Ormas, Lembaga Keagamaan Islam, Kementerian Agama, Sejarah Madrasah: Pertumbuhan, dinamika, dan perkembangannya di Imroatul Fatimah, Indonesia yang memiliki jumlah jamaah terbesar di nusantara, bahkan mungkin tidak berlebihan ketika NU disebut sebagai ormas Islam terbesar di dunia. Gerakan NU lebih tergolong sebagai gerakan tradisional. Dan hal ini juga telah diramalkan ketika NU memasuki bidang pendidikan dengan memilih bentuk dan mata pelajaran yang berat, meskipun akhir-akhir ini NU telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam arti positif untuk memperluas pendidikan umum.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan (library research) dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan berasal dari buku-buku sastra yang berhubungan dengan biografi K.H. suguhan Hasyim Asy'ari, kitab dan kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari, artikel akademik, jurnal, dll. Data kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/implikasi (MUIZ, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari

Kyai Haji Hasyim terbukti sebagai seorang ulama yang dapat menyampaikan dua hal, yaitu: ilmu dan amal. Karya-karyanya membentuk karakter keberagaman yang unik bagi Indonesia, mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. Kyai. Haji. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang sangat berpengaruh di Indonesia. Kyai. Haji. Hasyim Asy'ari menerbitkan banyak karya seperti:

1. *At-Tibyan fi al-Nahy'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.*
Buku ini berisi penjelasan tentang pentingnya membangun persaudaraan di tengah perselisihan dan penjelasan tentang bahaya putusnya tali silaturahmi atau silatuhram. Buku ini selesai pada hari Senin 20 Syawal 1260 H dan diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng
2. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi dan Jam'iyat Nahdlatul Ulama.*
Buku ini berisi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Terutama terkait dengan NU. Dalam buku KH. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya mendirikan NU. Bagi para aktivis NU, buku ini bisa dianggap sebagai bacaan wajib atau alat pengajaran.
3. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah.*
Dalam buku ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya memaparkan pemikiran empat imam madzhab yaitu Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Abu Ahmad bin Hanbal. Namun, di dalamnya juga terungkap alasan-alasan mengapa pemikiran di antara keempat imam itu harus menjadi acuan.
4. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama.*
Sesuai dengan namanya, buku ini memuat empat puluh hadits pilihan yang sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi umat NU. Hadits pilihan KH. Hasyim Asy'ari

sangat tertarik dengan hadits-hadits yang menjelaskan pentingnya berpegang teguh pada prinsip dalam kehidupan yang penuh rintangan dan hambatan.

5. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fi ma Yanhajju Ilaih al-Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi.*

Pada dasarnya kitab ini merupakan rangkuman *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun, *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Burhanuddin az-Zarnuj *Thariqat al-Ta'allum* dan *Tadzkirat al-Syaml wa. al-Mutakalli fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibnu Jamaah. Walaupun merupakan rangkuman dari buku-buku tersebut, kita dapat melihat dari buku tersebut betapa besarnya perhatian KH. Hasyim Asy'ari terjun ke dunia pendidikan.

6. *Rasalah Ahl aas-Sunnah wa al-Jamaah fi Hadts al-Mauta wa Syuruth as-Sa'ah wa Bayani Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah.*

Karya K.H. Hasyim Asy'ari ini boleh dikatakan sebagai kitab yang cocok untuk dikaji saat ini. Hal ini karena banyak perdebatan tentang apa sebenarnya penegasan antara sunnah dan bid'ah. Secara tidak langsung, buku ini menjawab banyak pertanyaan yang akan muncul di masa depan, terutama saat ini.

7. *Mawa'idh.*

Karya ini menawarkan saran bagaimana memecahkan masalah yang muncul di antara orang-orang karena hilangnya kohesi dalam membangun keberdayaan. Esai ini diterbitkan di XI. Mukhtar Nahdlatul Ulama diterbitkan di Bandung pada tahun 1935. Karya ini juga diterbitkan oleh Prof. Dalam Majalah Buya Hamka Panji Masyarakat No.5 tanggal 15 Agustus 1959.

8. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabati Sayyid al-Mursalin.*

Buku ini merupakan seruan kepada setiap muslim untuk mencintai Rasulullah SAW dengan mengirimkan shalawat setiap waktu dan mengikuti semua ajarannya. Selain itu, buku ini juga memuat biografi Rasulullah SAW dan para bangsawannya.

9. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yasna' al-Mawlid bi al-Mungkarat.*

Buku ini berisi peringatan tentang hal-hal yang perlu diingat saat merayakan Maulid Nabi. Kita tahu bahwa merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan tradisi unik umat Islam tradisional. Oleh karena itu, agar pesta berjalan lancar sesuai tujuan utama pesta, buku ini dapat dijadikan sebagai buku referensi. Kitab ini diselesaikan pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355 dan pertama kali diterbitkan oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.

10. *Ziyadat Ta'liqat 'ala' Mandzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani.* Buku ini berisi percakapan antara Kyai Hasyim dan Syekh Abdullah bin Yasin.

11. *Dwa'il Misbah fi Bayan ahkam al-Nikah.*

Buku ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan dari aspek hukum, konsep, rukun hingga hukum perkawinan.

12. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masail Tis'asyarah.*

Buku ini memuat 19 masalah yang berkaitan dengan kajian Wali dan Thariqah. Buku ini membahas 19 masalah.

13. *Al-Risalah fi al-'Aqid.*

Ditulis dalam bahasa Jawa, buku ini memuat permasalahan yang berkaitan dengan tauhid.

14. *Al-Risalah fi al-Tasawuf*.

Buku ini juga ditulis dalam bahasa Jawa termasuk topik tasawuf. Buku ini akan dicetak menjadi satu buku dengan *al-Risalah fi al-'Aqid*.

Dalam beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan betapa besar dan menyeluruhnya perhatian KH. Hasyim Asy'ari tentang agama dan seberapa dalam ilmunya di bidang ini. karya KH. Hasyim Asy'ari adalah bukti tak terbantahkan bahwa dia memang ulama mujtahid yang banyak melahirkan warisan tak ternilai baik dari segi keilmuan maupun organisasi seperti halnya NU (Agus Puspita W, 2019).

Pemikiran dan Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Pada masanya dikenal dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, yang pertama adalah sistem sekolah asrama Islam dan sistem Barat (*Holland Inlandsche Scholen*) yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, yang bertujuan untuk melatih para siswa untuk bekerja dengan upah rendah. tingkat. tingkat Menjabat dan mencampuri administrasi pemerintahan Belanda. Masa belajar di sekolah ini dibatasi tujuh tahun, dan mereka yang ingin melanjutkan sekolah harus pergi ke negeri bunga tulip (Selosoemardjan, 1962). Oleh karena itu, hanya penduduk lokal dari beberapa kabupaten yang mendapatkan kesempatan ini. Namun, orang Eropa, Cina, Arab, atau Asia Timur memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar di sekolah Barat yang berkualitas (Selosoemardjan, 1962). Konsekuensinya, mayoritas penduduk pribumi yang sebagian besar beragama Islam tidak mendapatkan pengalaman dalam sistem pendidikan Belanda (Kartodirdjo, 1984). Meskipun penduduk setempat memiliki kesempatan dan akses, komunitas Muslim berpendapat bahwa sistem sekolah Belanda tidak sah karena model sekulernya. Oleh karena itu, karena pembatasan Belanda dan pemahaman keyakinan Islam, sebagian besar masyarakat Muslim pribumi memilih sekolah agama sebagai tempat pendidikan mereka (Lbs, 2020).

Di lingkungan pesantren, kehidupan santri dipastikan dengan kajian dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Suasana itu mempengaruhi pendapat K.H. Hasyim Asy'ar bahwa sebenarnya dia adalah orang yang sederhana dan memiliki kemauan belajar yang besar (Rahardjo, 1974). Ayahnya membangun pesantren Kova di selatan Jombang pada tahun 1876. Usianya saat itu enam tahun, yang memberinya pengalaman sendiri yang memperkaya pemikirannya di masa depan untuk membangun petani sendiri. Pendidikan anak usia dini K.H. Hasyim Asy'ari dinafkahi ayahnya hingga berusia 15 tahun. Ia memiliki pengetahuan seperti dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadis (Bruinessen, 1995). Ia kemudian melanjutkan studinya di berbagai pesantren di Jawa dan Madura seperti Pesantren Kademangan di Bangkalan Madura, pernah di Pesantren Wonokoyo di Kabupaten Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, juga di Pesantren Trenggilis Madura, kemudian Pesantren Siwalan Panji di Sidoarjo. Akhirnya ia tinggal di Pesantren Silawan Panji selama lima tahun, dan di rumah itu ia ditawarkan untuk menikah dengan putri pendiri petani. Setelah menikah pada tahun 1891 di usia 21

tahun, ia dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Mekkah atas biaya mertuanya (Lbs, 2020).

Mereka tinggal di Mekkah selama tujuh bulan, dan dia kembali ke Indonesia sendirian karena istrinya meninggal setelah melahirkan anak laki-laki bernama Abdullah, yang juga meninggal pada usia dua bulan. Ia kembali ke Mekah pada tahun 1893, ditemani saudaranya Anis, yang kemudian meninggal di sana. Dia tinggal di sana selama tujuh tahun, selama itu dia memperdalam pengetahuannya tentang agama Islam dan menunaikan ibadah haji. Ia bahkan sempat mengajar selama berada di Mekkah, memperluas pengalaman mengajarnya, yang dilanjutkannya ketika ia kembali ke Nusantara pada tahun 1900. Sekembalinya ke tanah air, ia mula-mula mewariskan ilmunya kepada ayah dan kakeknya, kemudian dari tahun 1903 sampai Tahun 1906 ia mengajar dengan mertuanya di Kemuning, Kediri. CH. Hasyim Asy'ari kemudian pergi ke Hijaz untuk memperdalam ilmunya (Azra, 1994). Kiai Alwi menggantikan kakak iparnya selama tiga tahun, yang kemudian menjadi rekan terdekat dan paling setia dalam pembangunan Pondok Pesantren Tebuireng. Di Mekah ia belajar dengan Syekh Mahfudzi dari Termas, yang merupakan ulama Sahih Bukhari Indonesia pertama yang mengajar di Mekah. Beliau adalah pewaris terakhir sebagai keturunan penerima hadits (isnad) dari 25 generasi penerima kitab ini. (Anam: 60) (Lbs, 2020).

Konsep Pendidikan Islam Menurut K. H. Hasyim Asy'ari

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, keutamaan ilmu dan ulama yang disebutkan itu semuanya ada pada pribadi ulama yang mengamalkan ilmunya, yang baik amalannya dan yang bertakwa, yaitu. orang-orang yang berniat dengan ilmunya untuk mencari hakikat Allah dan derajat yang mulia di mata-Nya memperoleh surga yang di dalamnya kita bisa bergembira. Bukan orang yang akan mencari dunia baik status, kekayaan atau persaingan untuk banyak pengikut dan murid. Sebagai sumber utama pedoman pendidikan Islam umat manusia, Al-Qur'an mengandung dan mentransmisikan nilai-nilai yang membudayakan manusia, dan hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an berisi imbauan pendidikan Islam bagi umat manusia. Model dasar pendidikan Islam yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman merupakan landasan struktural pendidikan Islam. Ia menghasilkan asas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menghidupkan, membentuk dan membentuk proses pendidikan Islam yang berlangsung dalam berbagai model lembaga pendidikan yang berkembang selama empat belas abad hingga saat ini (Amiruddin, 2018).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu, induk ilmu dan yang terpenting dari segala jenis ilmu. Semua pengetahuan berasal dari Al-Qur'an, bahkan sebelum ada ilmu Al-Qur'an menjelaskan pengetahuan dengan menunjukkan fenomena alam. Setiap mata pelajaran dirangkum dan kemudian dikaitkan dengan Al-Quran. Dan ilmu hadits adalah salah satu sayap ilmu syariah. Sayap kedua adalah Al-Qur'an yang menjelaskan berbagai masalah baik di dunia maupun di akhirat. Dalam fatwanya, Imam al-Syafi'i mengatakan: "Barang siapa yang menggunakan dasar hadits,

maka dalilnya kuat." K. H. Hasyim Asy'ari menjelaskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan isi bukunya yang diterjemahkan oleh M. Tholut:

"Tujuan akhir ilmu adalah mengamalkannya, karena cinta adalah buah ilmu. Selain itu, dia juga makna hidup dan pengorbanan untuk akhirat. Apa yang terpisah dari pengetahuan akan hilang." (Amiruddin, 2018)

Sasarannya adalah dunia ruh, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal tercermin dalam tujuan pendidikan utama. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara ringkas dan singkat, sebagai "...*pengembangan kepribadian Islami...*". Fakta ini secara tidak langsung menuntut para pemimpin pendidikan Islam untuk lebih rasional dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi saat ini arus utama pemikiran pendidikan menjadi persiapan sumber daya manusia untuk masa depan, dan bukan hanya sebagai alat pengaruh politik atau lebih tepatnya sebagai alat dakwah. Jika pengamatan terakhir ini dikutip dan digunakan sebagai alasan untuk bertahan hidup, maka pendidikan mungkin tidak membantu masa depan siswa, tetapi jauh dari sebaliknya, dapat dilihat sebagai tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, permasalahan dalam dunia pendidikan memang rawan dan rawan. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh orientasi yang jelas dapat mengakibatkan kegagalan dalam kehidupan dari generasi ke generasi. gagasan KH. Hasyim Asy'ari. Itu sama sekali tidak muncul dalam tindakannya sehari-hari, bahkan sampai meluap ke dalam pemikiran pedagogisnya. Di atas juga dijelaskan definisi pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai ketuhanan yang sangat jelas. Dan kini, merumuskan tujuan pendidikan Islam, juga dihadirkan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, diharapkan semua orang yang terlibat dan berpartisipasi dalam proses pendidikan akan selalu menjadi manusia yang utuh, selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT. untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia ini dan kehidupan yang akan datang (Amiruddin, 2018).

Urgensi Pendidikan Menurut K. H. Hasyim Asy'ari

Urgensi Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ar setidaknya memiliki dua kualifikasi. Di atas segalanya, pentingnya pendidikan adalah menjaga predikat makhluk termulia dalam diri orang tersebut. Hal ini terlihat dari uraiannya tentang keutamaan dan kemajuan seorang yang berilmu (ulama), bahkan dibandingkan dengan orang yang beribadah. Kedua, urgensi di balik pendidikan terletak pada kontribusinya terhadap penciptaan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Kata-kata ini muncul dalam deskripsi tujuan studi ilmiah, yang khusus untuk praktik. Mempraktikkan ilmu berarti orang yang mengetahui harus mengubahnya menjadi perilaku sosial yang santun untuk menciptakan masyarakat yang beretika. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari sependapat dengan pemikiran pendahulunya Ibnu Jama'ah, beliau mengatakan bahwa rajin menuntut ilmu lebih utama di sisi Allah daripada kegiatan ibadah sunnah seperti shalat, puasa, tasbih dan lain-lain.

pada. Karena manfaat ilmu dibagi rata antara yang memiliki dan orang lain, sedangkan ibadah sunnah hanya terbatas pada yang memiliki. (Rosyid et al., 2022)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan K.H. Setidaknya ada dua Hasyim Asy'ari:

- Pertama Di atas segalanya, pentingnya pendidikan adalah menjaga predikat makhluk termulia dalam diri orang tersebut. Hal ini terlihat dari uraian beliau tentang keutamaan dan peningkatan derajat orang berilmu (ulama), bahkan dibandingkan dengan orang yang beribadah.
- Kedua, urgensi di balik pendidikan terletak pada kontribusinya terhadap penciptaan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan ini tampak dalam penjabaran tujuan kajian ilmu yang murni praktis, pengalaman ilmu memiliki arti yang sedemikian pentingnya sehingga seorang penikmat harus mentransformasikannya menjadi tingkah laku sosial yang santun, guna terciptanya tatanan sosial yang beretika. (Rosyid et al., 2022)

Kontribusi Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim Asy'ari

Melalui Pesantren Tebuireng itu, K.H. Hasyim Asy'ar sebenarnya memiliki gagasan dan pemikiran pedagogik yang diringkas menjadi setidaknya dua gagasan, yaitu metode Konsul dan sistem Madrasah yang digunakan di pesantren. Selain Sorogan dan Bandongan, K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan metode perenungan khusus kepada murid-muridnya yang hampir mencapai kedewasaan. Selain metode musyawarah, K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan perintis keberadaan madrasah di pesantren. Menurut Mukti Ali, sistem pendidikan agama yang terbaik di Indonesia adalah model madrasah di lingkungan pesantren. Kemudian gagasan K.H. Hasyim Asy'ari sangat tepat untuk memberdayakan masyarakat yang bobrok moral dan melindungi mata agama dari pengaruh liberalisasi dan sekularisasi dewasa ini. Model pengajaran dengan sistem Sorogan dan Bandongan tidak hanya mampu menjaga moral siswa melalui hubungan guru-siswa yang erat, tetapi juga sangat efektif dalam menjaga keaslian matan agama. Jika diakui, K.H. Hasyim Asy'ari berperan sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam nasional di Indonesia saat ini melalui dua kendaraan tempurnya, yaitu pesantren dan wadah tradisional persatuan Islam yang disebut NU (Nahdlatul Ulama). (Fuadi, 2020)

Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam K. H. Hasyim Asy'ari

Pondok pesantren berkembang pesat dengan sikap kooperatif para ulama terhadap "politik etis" pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Dengan kebijakan tersebut, pemerintah kolonial berusaha membalas dendam kepada bangsa Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Sikap kolaboratif para ulama ditunjukkan dengan didirikannya beberapa pondok pesantren di pelosok kota, dengan tujuan menghindari intervensi budaya kolonial dan memberikan tambahan kesempatan bagi mereka yang tidak mengenyam pendidikan (Suharto, 2006:329). Pada tahun 1905, beberapa ahli memperkenalkan sistem madrasah, yaitu memperkenalkan sistem klasikal sesuai dengan sistem pendidikan barat, di mana pengetahuan umum

diperkenalkan. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika modernisasi pendidikan Indonesia terjadi, hal itu mempengaruhi transformasi pesantren, dan mau tidak mau pesantren harus merespon modernisasi tersebut (Lastri, 2020).

Salah satunya adalah Pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikan khusus pada tahun 1899 di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur di bawah pimpinan KH. Pesantren hasyim asy'ari tersebut mulai melakukan reformasi. Pendidikan petani yang semula hanya terdiri dari pendidikan agama dan kelas bahasa Arab mulai dibanahi. Sistem pendidikan disesuaikan dengan perbaikan kurikulum dan metode. Madrasah mereformasi kurikulum mereka dengan mengadopsi kurikulum campuran yang menawarkan kelas ilmu umum selain pelajaran agama Islam yang ada. Ini mencakup mata pelajaran umum lainnya seperti bahasa Melayu/Indonesia, geografi dan aritmatika/matematika. Dalam meningkatkan pendidikan di kalangan kaum tani, KH. Hasyim Asy'ari didukung oleh putranya KH. Wahid Hasyim melakukan reformasi dengan melakukan pembenahan di beberapa tempat yakni; (a) memperluas pengetahuan dan pemahaman santri, (b) memasukkan informasi modern ke dalam kurikulum pesantren, (c) secara aktif meningkatkan sistem pendidikan bahasa Arab (Lastri, 2020).

Reformasi ini terlihat dengan berdirinya Madrasah Nidzamiyah pada tahun 1934. Madrasah ini merupakan madrasah yang menawarkan mata pelajaran umum untuk 70% dari seluruh kurikulumnya. Pada fase selanjutnya, tahun 1950, Pesantren Tebuireng mulai menyelenggarakan sistem pendidikannya menurut model pemerintah, yaitu pendirian Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Mu'allimin. Melalui bidaknya, KH. Hasyim Asy'ar memiliki gagasan dan pemikiran yang dapat dirangkum dalam dua gagasan, yaitu metode penyuluhan dan sistem pesantren madrasah. Selain Sorogan dan Bandongan, ia menggunakan metode refleksi khusus dengan siswa yang hampir dewasa. Dalam negosiasi terdapat pencarian kebenaran dan pencarian solusi terbaik, dengan mengutamakan mempertimbangkan dan membandingkan argumentasi yang tumbuh dan berkembang di antara para peserta. Selain refleksi, KH. Hasyim Asy'ari adalah perintis madrasah di kalangan petani. Beliau menyadari betapa pentingnya untuk lebih mengembangkan pendidikan agama Islam dengan memperluas ilmu pengetahuan umum dan memadukannya dengan ilmu agama Islam menjadi satu wadah sehingga saling melengkapi. Menurut KH. Hasyim Asy'ari bahwa Islam sangat tidak mengenal konsep pemisahan ilmu. Islam hanya mengenal satu jenis ilmu, yang kemudian berkembang biak sehingga menghasilkan cabang-cabang ilmu yang berbeda (Lastri, 2020).

Pendidik

Pendidik merupakan salah satu bagian yang paling berpengaruh dalam sistem pendidikan Islam. Pendidik membimbing siswa agar tumbuh menjadi anak sesuai dengan harapan orang tua. Dalam pengelolaan ini, guru didukung oleh input instrumental (buku, metode, media, fasilitas dan kurikulum) dan lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu (pengajaran), tetapi menanamkan nilai (pendidikan) (Faisal et al., 2021).

Etika Pendidikan Islam

Etika, Guru dan Murid Di atas, dapat disimpulkan bahwa etika guru adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang baik (dan buruk) guru ketika mereka memenuhi tugasnya untuk mendidik siswa, mengajar, membimbing, memimpin, mendidik, menilai dan menilai. . , khususnya dalam kaitannya dengan gerak – gerak pikiran dan perasaan yang merupakan refleksi dan perasaan, sampai dengan tujuan pendidikan. Pengertian etika kemahasiswaan adalah ilmu yang mempelajari semua tentang baik (dan buruk) anak didik dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran, terutama dalam gerak pikiran dan perasaan. adalah pikiran dan perasaan mereka sampai mereka diperoleh. Etika mahasiswa menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Ādāb al-'ālim wa al-muta'allim* memisahkan tiga kategori etika seorang guru terhadap diri, etika seorang guru terhadap pengajaran dan etika seorang guru terhadap murid (Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat penting menerapkan etika guru dan siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam hubungan sosial antara guru dan siswa. Seperti yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dan siswa tentang etika. Jika poin-poin ini diperhatikan dan diterapkan sepenuhnya, pelatihan tentu akan dilakukan dengan benar (Ikhsanuddin & Amrulloh, 2019).

Etika Pendidik

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, guru harus memperhatikan etika-etika berikut ketika mengajar:

1. Membersihkan diri dari kotoran dan debu
2. Berpakaianlah dengan sopan dan rapi dan usahakan agar wangi
3. Niat beribadah sambil mengajarkan ilmu
4. Bagikan Hal-Hal yang Telah Allah Ajarkan (Bahkan Hanya Sedikit)
5. Biasakan membaca untuk menambah pengetahuan
6. Halo memasuki kelas
7. Sebelum belajar, doakan para ahli berilmu yang lebih dulu meninggalkan kita
8. Tetap tenang dan hindari hal-hal yang tidak enak dipandang mata
9. Hindari lelucon dan banyak tertawa
10. Jangan pernah mengajar saat lapar, marah, mengantuk dll
11. Harus memiliki lokasi yang strategis
12. Cobalah untuk tampil ramah, tegas, terus terang, dan tidak sombong
13. Pengajaran harus fokus pada konten yang relevan yang disesuaikan dengan keterampilan profesional Anda sendiri
14. Jangan mengajarkan hal-hal yang dapat menyesatkan
15. Menyadari kemampuan setiap siswa untuk memperhatikan dan tidak mengajar berlebihan
16. Ciptakan kedamaian untuk belajar
17. Tunjuk dengan lembut dan ramah jika ada siswa yang nakal

18. Bersikaplah terbuka terhadap berbagai masalah yang ditemukan
19. Berikan kesempatan kepada orang yang terlambat dan ulangi penjelasannya agar mudah dipahami apa yang dimaksud
20. Setelah selesai, memberi siswa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang tidak mereka pahami

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang di sampaikan oleh beliau dalam kitabnya tentang etika mengajar bisa dikatakan juga sebagai sebuah manajemen, strategi, metode atau tehnik dalam proses belajar mengajar. Karena gagasan yang ditawarkan oleh beliau lebih bersifat praktis. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh beberapa para tokoh pendidikan diantaranya, menurut Wina Sanjaya bahwa pengelolaan kelas itu penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien (Sanjaya, 2008). Dan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa kegiatan belajar mengajar yang meliputi bahan pelajaran, alat, metode, sumber dan evaluasi merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran yang harus disiapkan dan dilaksanakan.(Jaelani, 2021)

Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy'ari

Menurut KH Hasyim Asy'ari pendidikan karakter merupakan jiwa utama dari khazanah pemikiran pedagogik KH. Hasyim Asy'ari. Dapat dikatakan bahwa sumber dari semua sikap dan model pedagogik berasal dari penegasan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kemanusiaan, untuk memahami siapa Penciptanya, untuk apa ia diciptakan, untuk memenuhi semua perintah dan untuk menghindari larangan dan untuk membuat dunia yang baik. membela keadilan. Selain sumber pemikiran yang mengarah pada sikap manusia terhadap dewa-dewanya dan sikap manusia terhadap sesamanya, nilai-nilai ketuhanan (berpusat pada teologi) berada di puncak nilai-nilai karakter yang akan ditransmisikan. . Segala perbuatan manusia hanyalah upaya untuk menyadari hakikat manusia yang diciptakan Tuhan, tujuan akhirnya adalah kesadaran penuh akan hak dan tanggung jawab manusia kepada Penciptanya. Sumber nilai-nilai tersebut dalam kajian filsafat hukum Islam disebut transendental. (Hanani, 2019). Penyajian jati diri dan Tuhan merupakan ajaran agama yang tertuang dalam Surat al-Alaq Al-Quran sebagai surat pertama yang diturunkan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa tahap pertama pendidikan karakter setelah KH. Hasyim Asy'ari menghadirkan agama yang mencakup penciptaan dan penciptaan manusia (Teologi dan Antropologi). Jadi, dapat dikatakan bahwa agama merupakan pondasi utama pendidikan, karena mengajarkan nilai-nilai agama turut membentuk sikap dan kepribadian anak di masa depan.(Hanani, 2019)

Desain Pendidikan Karakter

Desain adalah gambar, bingkai bentuk, dalam membuat formula kita merencanakan dan merencanakan pendidikan karakter, jika ingin efektif dan lengkap, harus ada tiga dasar desain dalam pendidikan karakter. Tanpa ketiga landasan tersebut, program pembangunan karakter di sekolah hanya omong kosong. Itu adalah: Perencanaan

pendidikan karakter berbasis kelas, perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, dan perencanaan pendidikan karakter masyarakat.(Asy et al., 2020)

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kemendikbud meyakini bahwa pendidikan adalah tempat terbaik untuk membangun pilar karakter dan budaya bangsa. Salah satunya adalah pilar pendidikan kerakyatan, berkaitan dengan pengolahan nilai-nilai dalam bidang olah pikir, emosi, raga atau raga dan olah hati. Empat pilar tersebut dapat membangun 18 nilai karakter yang dibangun dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli. Lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Deskripsi pertama dari beberapa statistik tanda di atas bersifat religius. Karakter religius merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh seseorang, khususnya seorang muslim. Karakter religius merupakan karakter yang esensial bagi seseorang yang selalu menyandarkan hidupnya pada agama dan ketaatan kepada Tuhan. Religius adalah ketaatan dalam pelaksanaan ajaran agama, toleransi terhadap praktik keagamaan lain dan hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain (Zahro' & Aminah, 2021).

Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy'ari

Masalah pendidikan di negeri ini bukan hanya kurikulum tetapi juga metode yang menjadi sorotan, yang bisa dimaklumi karena metode sebenarnya lebih penting daripada kurikulum, Ath-thoriqah ahammu minal madah. Akan tetapi, metode juga sangat bergantung pada pelaksanaan guru, karena guru lebih utama daripada metode itu sendiri, al-mudarris ahammu min ath tarekat. Namun, pikiran guru lebih penting daripada tubuhnya sendiri, wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsu. Karena secanggih apapun metodenya, seorang guru yang tidak bersemangat tidak akan menghasilkan apa-apa. Ulama Hasyim Asy'ari dan Muktabar yang terjun langsung dalam pengelolaan lembaga pendidikan memahami pentingnya prinsip keterkaitan kurikulum, metode dan guru. Etika pendidikan guru juga ada dalam mengajar, Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika atau adab seorang guru dalam mengajar sebagai berikut:

“Bersihkan dirimu dari kotoran dan kotoran; berpakaian sopan dan rapi dan usahakan untuk berbau harum; niat beribadah sambil memberikan ilmu kepada murid; untuk menyampaikan hal-hal yang Tuhan ajarkan; biasakan membaca untuk menambah pengetahuan; menyapa Anda saat Anda memasuki ruang kelas; sebelum mengajar, mulailah mendoakan para ulama yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan tenang dan menjauhi hal-hal yang tidak layak dipandang mata; menahan diri untuk tidak banyak bermain dan banyak tertawa; tidak pernah mengajar saat lapar, marah, mengantuk, dll; waktu mengajar harus memiliki tempat yang strategis; berusaha tampil ramah, lemah lembut, jelas dengan sikap, tegas, lugas dan tidak sombong; mengajar harus mengutamakan materi yang penting dan menyesuaikan dengan profesi yang dimiliki;

jangan pernah melakukan hal-hal yang mencurigakan dan dapat merusak; perhatikan kemampuan mengajar masing-masing siswa dan jangan terlalu lama menunda serta menciptakan ketenangan di dalam kelas; menasihati dan menangani hanya ketika ada murid yang keras kepala; terbuka terhadap berbagai masalah yang muncul; Izinkan pelajar yang terlambat untuk meninjau penjelasan sehingga mereka tahu apa artinya; dan bila sudah selesai, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang jelas atau belum dimengerti.” Demikian pula, jika iman tidak disertai dengan praktik syariah (hukum Islam) yang baik, maka itu sebenarnya tidak memiliki iman yang benar. dan monoteisme. Begitu juga dalam mengamalkan syariat, jika dia mengamalkannya tanpa adab maka pada kenyataannya dia belum mengamalkan syariat dan tidak dianggap beriman dan beriman kepada Tuhan. Berdasarkan berbagai hadits Nabi SAW dan sabda para ulama di atas, kita tidak perlu ragu betapa mulianya kedudukan adat istiadat dalam ajaran Islam, karena tanpa adab dan perilaku terpuji, Allah SWT tidak menerima ibadah seorang seseorang sebagai satu perbuatan baik, baik itu perbuatan hati, badaniyah (badan), qauliyah (ucapan) maupun fi'liyah (perbuatan). Pandangan tentang Tuhan, adalah ukuran dimana perilaku dimasukkan ke dalam setiap tindakan yang dilakukan (Arifin & Ghofur, 2022).

Pemikiran Pendidikan Akhlak K. H. Hasyim Asy'ari

Model pemikiran KH Hasyim Asy'ar tentang pendidikan dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim*, beliau mengawali penjelasannya dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, yang kemudian dijelaskan secara komprehensif. Misalnya, beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu adalah mengamalkannya. Ini harus berfungsi untuk memastikan bahwa pengetahuan yang ada menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan masa depan. Mengingat pentingnya ilmu, maka syariah mewajibkannya untuk mencari ilmu dengan memberikan pahala yang besar. Pendidikan moral memainkan peran penting dalam menentukan kehidupan. Beberapa peneliti mengatakan: "Monoteisme membutuhkan iman, jadi jika Anda tidak memiliki iman, Anda tidak memiliki tauhid". Iman membutuhkan Syariah, siapa yang tidak (menerapkan) Syariah berarti mereka tidak beriman dan tauhid. Syariah membutuhkan karakter, jadi jika Anda tidak memiliki karakter, Anda tidak memiliki syariah, iman, atau tauhid. Bahwa segala perbuatan keagamaan, baik jiwa maupun raga, perkataan dan perbuatan, tidak ada nilainya kecuali jika dijalin dengan akhlak yang baik, akhlak yang terpuji dan akhlak yang mulia. Tokoh pendidikan akhlak KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Alim Wal Muta'alim* dapat digolongkan sebagai model praktis yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikirannya adalah menghadirkan nilai-nilai etis dengan semangat sufi. Kecenderungan ini tercermin dalam ide-idenya, misalnya tentang pentingnya menuntut ilmu. Menurut KH Hasyim, ilmu dapat diperoleh apabila orang yang mencari ilmu membersihkan hatinya dari segala kepalsuan, pencemaran hati, dengki, dengki, kedengkian dan akhlak tercela.(Nasucha, 2022)

Sekilas Tentang Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan kitab yang memuat konsep pendidikan. Buku ini diselesaikan pada hari Minggu 22 Jumadil al-Tsani tahun 1343 H. KH. Hasyim Asy'ari menulis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berdasarkan kesadaran akan perlunya literatur yang membahas tentang Adab dalam mencari ilmu. Menuntut ilmu adalah pekerjaan agama yang sangat mulia, maka ketika orang menuntutnya, ia juga harus menampilkan akhlak yang mulia. (Zaim, 2020)

Materi Pembelajaran Pondok Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Islam

Pemikiran Kyai Hasyim dalam hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh pembagian ilmu ke dalam tiga jenis sebagaimana telah dibahas di atas. Ketiga ilmu yang ada merupakan materi yang berbeda yang perlu dipahami siswa dalam proses pendidikan. Selain itu, ada beberapa aspek lain yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Menurut Kiai Hasyim, santri juga harus mendapat materi pelajaran umum seperti matematika, arsitektur, logika, geografi, dll. Akhlak (al-adab) merupakan aspek terpenting dalam menilai tingkat pemahaman santri tentang aspek tauhid, yang tercermin dari ketundukan mereka pada hukum-hukum yang mengatur masyarakat dan realisasi nilai-nilai keimanan tertentu. kehidupan sehari-hari Oleh karena itu, berdasarkan argumen tersebut, siswa harus menerima materi pembelajaran yang membimbing mereka untuk berinteraksi dengan baik dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa melalui pemberian materi moral secara terus menerus. Tashawuf sebenarnya juga “disajikan” kepada para santri untuk dijadikan pelajaran dalam kerangka pendidikan Islam. Hal ini dilakukan mengingat esensi dari cara Tashawuf (1). Taqwa kepada Allah SWT melalui Wara dan Istiqamah, baik dalam keheningan maupun dalam terang (2). Mengikuti al-Sunnah dalam perkataan dan perbuatan, menjaga diri dan berperilaku baik, (3). Berinteraksi secara sadar dan setia dengan ciptaan Tuhan (4). Puas dengan rezeki-Nya, suka dan duka di jalan Qana'ah, (5). Kembalilah padanya dengan rasa terima kasih. Hakikat jalan Tashawuf adalah cita-cita tinggi yang mengarah pada peningkatan derajat, pemeliharaan kehormatan Allah Swt. (Ramdoni et al., 2021)

Transformasi Pendidikan Islam

Nama anak K.H. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Keturunan dari pihak ayah Abdul Halim adalah Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang dikenal sebagai Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul juga dikenal sebagai Sunan Giri. KH Hasyim Asy'ari adalah Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir yang terkenal bernama Mas Karebet bin Lembu Peteng atau Prabu Brawijaya VI. Silsilah orang tua, K.H. Hasyim Asy'ar, dilanjutkan di Jawa suku dan elit ulama Jawa. Keluarga Syaiban adalah keturunan Arab Muslim yang datang ke Indonesia pada abad ke-4 Hijriah untuk berdakwah dan berdagang Islam. Keluarga Syaiban mewarisi garis keturunan dari

Imam Ja'far al-Sadiq bin Imam Muhammad Baqir. Keturunan Syaiban adalah orang Arab Jawa yang mendirikan pusat pendidikan Islam. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan Walisongo. Pendirian K.H Hasyim Asy'ari berasal dari seorang ulama Jawa dan pejuang pendidikan. KH Hasyim Asy'ari adalah keturunan keluarga Jawa yang penting. Dia adalah murid yang baik, rajin, gigih dan berdedikasi.

Karya populer Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dasar adalah *Al adab al'alim wa al muta'alim fi ma yahtaj ilaih al-muta'allim fi ahwal ta'allum ma yatawaqqf alaih al mu'allim fi maqamat al-muta'allim*. Ini menceritakan bagaimana siswa dan guru menerjemahkan etika belajar dan mengajar ke dalam sikap. Nasihat buku itu adalah:

"" Kelima; murid membagi malam dan siang nya dan memanfaatkan waktu sisa usianya dengan baik. Karena sisa umur (terbuang) tidak ada nilainya. Waktu yang sangat baik untuk mengingat adalah subuh (pagi hari), waktu yang sangat baik untuk berdiskusi adalah pagi hari, waktu yang sangat baik untuk menulis adalah pada siang hari, dan waktu yang sangat baik untuk mereview dan mendiskusikan pelajaran adalah pada malam hari. Tempat yang sangat baik untuk mengingat adalah ruangan (room) dan tempat manapun yang jauh dari hal-hal yang menyebabkan kelupaan, tidak baik mengingat di depan pohon, tanaman, sungai dan tempat-tempat yang banyak kebisingan.

Buku tersebut terbit pada tahun 1923 M/1343 H ketika terjadi permasalahan perubahan negatif, khususnya pengabaian akhlak, di sebuah pondok pesantren. 29 Buku KH Hasyim Asy'ari memberikan peluang untuk mempromosikan dan menjaga nilai-nilai moral dalam pembelajaran dan dalam komunikasi dalam kebiasaan manusia. Dukung K.H. Hasyim Asy'ari yang memilih ideologi tasawuf sebagai konsep argumentasi pendidikannya (Muspawi, 2018).

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Hasyim Asy'ari, bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid bin Abdul Halim. Menurut nya, di Gedang Jombang Jawa Timur, Selasa 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H jatuh pada tanggal 14 Februari 1871 M. Beberapa pemikiran kiai Hasyim Asy'ar tidak lepas dari latar belakang sosio-historis yang melingkupinya. Kyai. Haji. Hasyim Asy'ari adalah sosok yang tahu betul apa yang menjadi kewajiban manusia di muka bumi, sebagai wakil presiden Allah harus selalu mengusahakan kebaikan. Kyai Haji Hasyim terbukti sebagai seorang ulama yang dapat menyampaikan dua hal, yaitu: ilmu dan amal. Pada masanya dikenal dua sistem pendidikan bagi penduduk pribumi Indonesia, yang pertama adalah sistem sekolah asrama Islam Islam dan sistem Barat (Holland Inlandsche Scholen) yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda, yang bertujuan untuk melatih para siswa untuk bekerja dengan upah rendah. tingkat. tingkat Menjabat dan mencampuri administrasi pemerintahan Belanda. Oleh karena itu, hanya penduduk lokal dari beberapa kabupaten yang mendapatkan kesempatan ini. Pendapat KH Hasyim Asy'ari tentang tasawuf (tasawuf) Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam karyanya yaitu dalam kitab *Ad-Durar Al-Muntathirah fil Masa'il At-Tis' Asyarah* (Taburan Manik-manik lebih dari 19 Bilangan)

dan dalam kitab *Fin At - Tibyan Nahi' an Muqatha 'atil Arham Wal Aqarib Wal Akhawan* (Pernyataan Larangan Pemisahan Kerabat dan Sahabat). Dalam tulisannya ia mengkritik tajam penyimpangan dari studi sufi. Melalui kesimpulan ini dapat kita ambil terkait pola pikir dan ide-ide Kyai Haji Hasyim Asy'ari dari segi kepahlawanan, kependidikan, dan sufi (tasawuf). Yang mana dalam tiga gagasan tersebut Kyai Haji Hasyim Asy'ari memiliki prinsip dan konsep yang logis serta riil, tidak melanggar ketentuan syariat dan bisa diterima rakyat Indonesia terlebih masyarakat Jawa dimasa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Puspita W, D. M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196> V
- Amiruddin, M. F. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari. *Pendidikan Agama Islam*, 1, 17–31. V
- Arifin, M. Z., & Ghofur, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. 2(2), 111–129. V
- Asy, H., Lickona, T., Pangeran, I. A. I., Nganjuk, D., Pangeran, I. A. I., & Nganjuk, D. (2020). Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pemikiran KH. 01, 9–25. V
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730> V
- Fuadi, M. (2020). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'Ari Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.64> V
- Hanani, N. (2019). Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 37–54. V
- Ikhsanuddin, M., & Amrulloh, A. (2019). Etika Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 331–355. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005/1072%0Ahttp://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/2005> V
- Jaelani, J. (2021). Etika pembelajaran dalam perspektif kh. hasyim asy'ari. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 85–92. V
- Lastri, K. (2020). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh. Hasyim Asy'Ari. *Pemanfaatan Jaringan Penggerak Sekolah Madrasah Muhammadiyah (Jpsm) Dalam Benchmarking Madrasah Muhammadiyah Di Purbalingga*, 01(2), 92–108. V
- Lbs, M. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ar. 4(1), 79–94. V
- Muiz, A. N. (2021). Konsep Pendidikan Madrasah Di Dalam Pesantren (Studi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari). *Studi Pemikiran K. H. Hasyim Asy'ari*, 6. V
- Muspawi, M. (2018). THE K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 147–163. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163> V
- Nasucha, J. A. (2022). Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 15–31. V

- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31> V
- Ramdoni, M., Suryana, A., & ... (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam Menurut Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari. ... *Manageria: Journal of ...*, 1(1), 54–76. <http://journal.laaroiba.ac.id/index.php/manageria/article/view/271> V
- Rosyid, Z., Alwizar, Kadar, & Mubarok, M. N. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 108–124. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.675> V
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70> V
- Zaim, M. (2020). Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170. V



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)